

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Investasi menjadi istilah penting dan populer yang sering kali ditemui dalam dunia bisnis dan keuangan. Berbagai perusahaan, lembaga keuangan, bahkan para pelaku usaha lainnya tak lepas dari kegiatan investasi. Menurut Tandelilin (2010:2) Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan.

Terdapat berbagai alasan yang mendasari seseorang melakukan investasi, penurunan nilai uang serta kompleksitas kebutuhan manusia yang harus dipenuhi di masa yang akan datang membuat investasi semakin diminati, terlebih investasi mampu menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan menjaga kekayaan. Lebih lanjut lagi, menurut Tandelilin (2010:8) seseorang melakukan investasi dikarenakan tiga hal, yakni untuk mendapatkan kehidupan yang layak di masa depan, mengurangi tekanan inflasi, dan dorongan untuk menghemat pajak.

Halim (2005:4) mengklasifikasikan investasi ke dalam dua bentuk, yakni investasi pada aset riil dan investasi pada aset finansial. Investasi pada aset riil cenderung memiliki bentuk dan nilainya terkait dengan sifat fisiknya, seperti bangunan, tanah, mesin dan sebagainya, sedangkan investasi pada aset keuangan tidak memiliki bentuk fisik, melainkan hanya diwakili bukti kepemilikannya. Contoh

instrumen investasi keuangan adalah investasi di pasar uang, pasar modal dan pasar derivatif.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun (Widoadmodjo, 2009:11). Pasar modal mampu menjadi solusi alternatif bagi pembiayaan perusahaan untuk pengembangan usahanya, sehingga sumber dana tidak hanya berkatut dari sektor perbankan. Seperti kita ketahui, bahwa perusahaan merupakan agen produksi, yang secara nasional akan membentuk produk domestik bruto. Berkembangnya pasar modal akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, kehadiran pasar modal juga mampu menjadi alternatif investasi yang menguntungkan bagi masyarakat yang sudah terjamin legalitasnya secara hukum. Kedua belah pihak, baik perusahaan penerbit sekuritas (emiten) dan masyarakat sebagai pemilik dana sama-sama diuntungkan dengan kehadirannya (Widoadmodjo, 2009:4).

Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal selain obligasi dan reksadana. Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menunjukkan bahwa pemilik saham tersebut juga sebagai bagian dari pemilik perusahaan (Hadi, 2015:117). Pihak yang memiliki saham perusahaan memiliki hak untuk ikut andil dalam menentukan arah kebijakan manajemen perusahaan. Lebih jelas lagi, menurut Hadi (2015:201) pemilik saham memiliki hak terhadap pendapatan perusahaan, aset perusahaan, hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dilakukan oleh perusahaan secara rutin. Namun begitu,

dalam kaitannya apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan likuidasi, pemegang saham biasa menjadi pihak paling terakhir dalam pembagian kekayaan perusahaan.

Ekspektasi investor dalam berinvestasi saham selain menjadi pemilik suatu perusahaan dengan proporsi kepemilikan tertentu adalah saham yang ditanamkan tersebut diharapkan mampu memberikan tingkat pengembalian atau *return* tertentu. Hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan dinamakan *return* (Puspitadewi dan Rahyuda, 2016). Jadi *return* saham berkaitan dengan pengembalian saham beserta hasilnya dari pihak perusahaan kepada investor yang telah melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Harapan investor dari dana yang diinvestasikan melalui saham adalah berupa *capital gain*. *Capital gain* sendiri merupakan keuntungan yang didapatkan investor dari selisih harga jual saham dan harga belinya (Hadi, 2015:124).

*Return* memiliki peran yang amat penting bagi investor dalam menentukan nilai dan jenis dari suatu investasi. Dalam investasi saham, investor akan memilih saham perusahaan yang memberikan tingkat keuntungan tertinggi (Yuana, 2010). *Return* saham dibedakan menjadi dua macam yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi maupun resiko di masa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh para investor yang sifatnya belum pasti (Hadi, 2015:315).

**Tabel 1.1**  
**Imbal Hasil Investasi Tahun 2017**

<b>No.</b>	<b>Jenis Investasi</b>	<b>Return</b>
1	Logam Mulia Antam	25,75%
2	Saham (IHSG)	19,99%
3	Obligasi Pemerintah	16,86%
4	Obligasi Korporasi	14,86%
5	Emas Comex	11,14%
6	Reksadana Pendapatan Tetap	9,62%
7	Reksadana Campuran	6,64%
8	Reksadana Saham	5,49%
9	Reksadana Pasar Uang	4,12%
10	USD/IDR	0,62%

Sumber : Riset Kontan (2018)

Selama kurun waktu 2017, saham menempati urutan kedua sebagai instrumen investasi terbaik dengan imbal hasil tak kurang dari 19,99%. Hal ini dapat diartikan apabila menginvestasikan dana sebesar Rp 100.000 pada awal tahun 2017, dana yang kita miliki akan meningkat menjadi Rp 119.900 pada akhir tahun. Angka ini hanya kalah dari investasi logam mulia Antam dengan *return* 25,75%. Kemudian untuk posisi ketiga dan selanjunya diikuti dengan *return* pada instrumen investasi obligasi, emas comex, dan juga reksadana. Investasi pada valuta asing seperti USD/IDR hanya menempati posisi terakhir atau kesepuluh dengan imbal hasil 0,62% ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2017. Peneliti memilih untuk meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI karena melalui BEI peneliti dapat memperoleh laporan keuangan dan data perusahaan pertambangan yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, alasan pemilihan sampel tersebut adalah karena sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lain sehingga membuat sektor pertambangan ini merupakan sektor yang kuat dan diminati investor saat ini.

Pernyataan ini diperkuat oleh statement dari Direktur Penilaian BEI Samsul Hidayat, yakni dua sektor tercatat peningkatan kinerja cukup tinggi adalah pertambangan dan agrikultur. Samsul juga memaparkan peningkatan laba kumulatif tercatat pada sub-sektor pertambangan batubara. Sebagai contoh, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat peningkatan kinerja yang signifikan dengan laba sebesar US\$55,97 juta pada kuartal pertama 2017 dibandingkan rugi bersih sebesar US\$1,3 juta pada periode sama tahun lalu (Bareksa.com, 2017, Sektor Pertambangan & Agrikultur Pimpin Pertumbuhan Laba Emiten Q1-2017, (<http://www.bareksa.com/id/text/2017/05/18/sektor-pertambangan-agrikulturpimpin-pertumbuhan-laba-emiten-q1-2017/15548/news>, diakses pada 20 Juni 2019)).

Namun pada tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan dikarenakan adanya penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% yang sejalan dengan

kenaikan harga sejumlah komoditas empat bulan pertama tahun 2016. (Pwc.com, 2016, Tahun 2015 Sebagai Tahun Terburuk Bagi Sektor Pertambangan, (<https://www.pwc.com/id/en/mediacentre/pwcinnews/2016/indonesian/pwc---tahun-2015-sebagai-tahun-terburuk-bagi-sektor-pertambangan.html>, diakses pada 20 Juni 2019). Meningkatnya harga komoditas pada era 2000-an menghasilkan keuntungan yang signifikan untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam ekspor batubara. Kenaikan harga komoditas ini sebagian besar dipicu oleh pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Kendati begitu, situasi yang menguntungkan ini berubah pada saat terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008 ketika harga-harga komoditas menurun begitu cepat. Namun, penurunan aktivitas ekonomi global telah menyebabkan penurunan tajam harga batubara dari awal tahun 2011 sampai tengah 2016 (Indonesia Investment, 2017, Batubara Indonesia, <http://www.indonesiainvestment.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236?>). Dilihat dari naik turunnya kapitalisasi pasar sektor pertambangan sub-sektor batubara di Bursa Efek Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih lanjut.

Masalah yang sering dihadapi investor di pasar modal adalah memilih perusahaan yang tepat untuk melakukan investasi agar diperoleh investasi dengan harga wajar dan mencerminkan investasi yang potensial. Karena itulah, investor membutuhkan berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang diperlukan investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi dapat diperoleh melalui berbagai

cara atau metode analisis, salah satunya melalui pendekatan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajaran harga saham dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tertentu dengan saham lainnya yang bergerak pada bisnis yang sama (Tryfino, 2009:8). Rasio-rasio keuangan tersebut meliputi rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan aktivitas. Semua digunakan untuk memastikan bahwa saham yang dibeli memiliki kinerja baik dan minim terhadap risiko *delisting* (Tryfino, 2009:8).

*Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan. DER membandingkan total hutang perusahaan terhadap total ekuitasnya. Semakin besar nilai DER maka risiko gagal bayar perusahaan juga semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2013) mendapatkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap asetnya. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi akan semakin diminati oleh para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2015) dan Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil berbeda didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutauruk, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

*Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu *earning* perusahaan (Tendelilin, 2010:375). Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2015) menunjukkan PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian Hutauruk, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

*Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan mengurangi beban biaya yang timbul akibat investasi yang dilakukan (Brigham dan Daves, 2010:69). Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2011) menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif terhadap *return*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menyatakan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengetahui berapa kali pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Darmadji dan Fakhrudin, 2001). PBV yang terlalu besar dapat menjadi indikator harga saham telah mengalami *overvalue*. Hasil penelitian dari Arista dan Astohar (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif PBV terhadap *return* saham, sedangkan penelitian dari Anisa (2015) menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) berkaitan dengan kebijakan manajemen dalam mendistribusikan sebagian keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham (Hadi, 2015:135). Penelitian yang dilakukan oleh Nirayanti dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil

berbeda didapatkan dari penelitian Widaningsih (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh DPR terhadap *return* saham.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016). Namun demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016) yakni perbedaan pertama, dilakukan penambahan variabel independen berupa *Price to Book Value* dan *Dividend Payout Ratio*. Penambahan PBV dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh nilai instrinsik saham terhadap *return* saham, sedangkan penambahan DPR dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pembagian dividen perusahaan terhadap *return* yang didapat investor dari investasinya. Perbedaan Kedua, apabila penelitian sebelumnya berfokus pada subsektor manufaktur yakni perusahaan *food and beverage*, penelitian kali ini memilih sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Hal ini tak lepas dari fakta bahwa volatilitas harga saham pada perusahaan sektor pertambangan cenderung tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga potensi untuk memperoleh *return* besar dapat terjadi. Perbedaan Ketiga, peneliti melakukan pembaharuan terkait dengan tahun penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Rahyuda (2016) dilakukan selama kurun waktu 2011-2014, sedangkan kali ini dilakukan selama 2012-2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET*, *PRICE EARNING RATIO*, *ECONOMIC VALUE ADDED*, *PRICE TO BOOK VALUE* DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP *RETURN* SAHAM (Studi**



4. Apakah *economic value added* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
5. Apakah *price to book value* berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?
6. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017 ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *price to book value* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi emiten

Bagi emiten yaitu khususnya perusahaan-perusahaan pertambangan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada pasar sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham diharapkan investor mampu memprediksi *return* saham, dan menilai kinerja saham suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau perbandingan dan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.